

Makna Simbol Pada Upacara Kerapan Sapi Di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)

Hafidlatul Fauzuna.
Institut Agama Islam Negeri Madura.
fauzunafieda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena melihat sedikitnya antusias generasi muda yang peduli akan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna simbol pada upacara kerapan sapi di Waru Pamekasan dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan di desa Waru Barat Pamekasan bersama 4 informan, yakni H.Wahid Salim beserta 3 asistennya yang sudah lama bekerja dengan H.Wahid Salim mengurus *sapi kerrap*. Pada penelitian ini kendala yang ada tidak menghambat jalannya penelitian, karna bantuan dari segala pihak yang terlibat.

Kata Kunci (Budaya lokal, makna simbolis, kerapan sapi)

Abstract

This research was carried out due to the lack of enthusiasm of young people who care about the preservation of local culture. This study aims to determine how the meaning of the symbol at the bull race ceremony in Waru Pamekasan using *Roland Barthes's* semiotic analysis. The theory used to analyze data is Roland Barthes's semiotics. This research used descriptive qualitative research methods with interviews and observations as data collection techniques. The study was conducted in the village of West Waru Pamekasan with 4 informants, namely H. Wahid Salim along with 3 of his assistants who had worked with H. Wahid Salim for a long time. In this study the existing obstacles do not hamper the course of the study, because of the help of all parties involved.

Keywords (Local wisdom, symbol meaning, kerapan sapi)

Pendahuluan

Bangga jadi Rakyat Indonesia. Negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dan bahasa. Salah satunya budaya yang berasal dari Pulau Madura, yaitu Karapan Sapi. Karapan Sapi adalah etnis khusus budaya masyarakat Madura. Budaya ini tidak dimiliki oleh daerah lain. Bahkan di dunia sekalipun, satu-satunya karapan sapi

hanya ada di Madura. Sapi karapan hanya sapi asal Madura. Sapi Madura memiliki ciri khas tersendiri dan tidak sama dengan sapi di luar Madura. Sapi Madura lebih liar, lebih bringas ketimbang sapi luar Madura. Disitulah alasan warga Madura dalam menyelenggarakan karapan sapi.

Karapan Sapi merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura. Yaitu

sepasang sapi yang menarik semacam kereta dengan joki di atasnya yang mengendalikan sapi tersebut dipacu untuk berlari secepat mungkin hingga garis finish biasanya sejauh 100 meter untuk mengalahkan pasangan sapi lainnya. Dalam satu kali lomba, sapi berlari sejauh 100 meter biasanya berkisar selama 1 menit lamanya. Karapan Sapi dalam istilah Bahasa Inggris yaitu Bull Race. Yang mungkin hanya ada di Madura - Indonesia. Layaknya balap Drag Race motor, Pasangan Sapi diadu kecepatannya larinya dengan pasangan sapi lain menuju garis finish.

Asal usul karapan sapi juga ada beberapa versi. Versi pertama mengatakan bahwa kerapan sapi telah ada sejak abad ke-14. Waktu itu kerapan sapi digunakan untuk menyebarkan agama Islam oleh seorang kyai yang bernama Pratanu. Versi yang lain lagi mengatakan bahwa kerapan sapi diciptakan oleh Adi Poday, yaitu anak Panembahan Wlingi yang berkuasa di daerah Sapudi pada abad ke-14. Adi Poday yang lama mengembara di Madura membawa pengalamannya di bidang pertanian ke Pulau Sapudi, sehingga pertanian di pulau itu menjadi maju.

Salah satu teknik untuk mempercepat penggarapan lahan pertanian yang diajarkan oleh Adi Poday adalah dengan cara bercocok tanam dengan menggunakan sepasang bambu. Kemudian alat ini dikenal masyarakat Madura dengan sebutan "nanggala" atau "salaga" yang dalam prakteknya ditarik dengan dua ekor sapi. Lama-kelamaan, karena banyaknya para petani yang menggunakan tenaga sapi untuk menggarap sawahnya secara bersamaan, maka timbullah niat mereka untuk saling berlomba dalam menyelesaikannya. Dan, akhirnya perlombaan untuk menggarap sawah itu menjadi semacam olah raga lomba adu cepat yang disebut kerapan sapi.¹

Menjadi sangat menarik untuk diteliti karena kerapan sapi adalah salah satu jenis permainan rakyat yang banyak melibatkan berbagai pihak, dalam mengatur taktik dan strategi bertanding masing-masing tim menggunakan tenaga-tenaga trampil untuk mempersiapkan sapi-sapi mereka. Orang-orang itu mempunyai sebutan sendiri-sendiri seperti : "Tukang Tongko", "Tukang Tambeng", "Tukang Gettak", "Tukang Tonja" dan "Tukang Gubra".

Selain di perlombakan, karapan sapi juga merupakan ajang pesta rakyat dan tradisi yang prestis dan bisa mengangkat status sosial seseorang. Bagi mereka yang ingin mengikuti perlombaan karapan sapi, harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melatih dan merawat sapi-sapi yang akan bertanding sebelumnya. Untuk membentuk tubuh sepasang sapi yang akan ikut karapan agar sehat dan kuat, dibutuhkan biaya hingga empat juta per pasang sapi untuk makanan maupun pemeliharaan lainnya. Sapi karapan diberikan aneka jamu dan puluhan telur ayam per hari, terlebih-lebih menjelang diadu di arena karapan.

Bagi masyarakat Madura, Karapan dilaksanakan setelah sukses menuai hasil panen padi atau tembakau. Untuk saat ini, selain sebagai ajang yang membanggakan, kerapan sapi juga memiliki peran di berbagai bidang. Misal di bidang ekonomi, yaitu sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk berjualan, peran magis religious; misal adanya perhitungan-perhitungan tertentu bagi pemilik sapi sebelum bertanding dan adanya mantra-mantra tertentu. Terdapat seorang 'dukun' yang akan 'mengusahakan'nya. Pada setiap tim pasti memiliki seorang 'dukun' sebagai tim ahli untuk memenangkan perlombaan. Karapan sapi bagi masyarakat madura adalah bentuk symbol prestise yang dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat madura, karena sapi yang digunakan untuk pertandingan

merupakan sapi sapi yang berkualitas sangat baik tentu dengan perlakuan yang istimewa pula.

Kerapan sapi di Madura yang merupakan acara hiburan tradisi yang masih lestari sebagai konsumsi wisatawan, tetapi juga telah membawa akibat positif bagi masyarakat Madura di bidang ekonomi, komunikasi, kreatifitas budaya dan sekaligus juga telah melestarikan penghargaan masyarakat terhadap warisan budaya nenek moyang. Bahkan sekarang acara Kerapan Sapi ini sudah menjadi acara pesta rakyat yang diadakan tiap tahun. Baik dalam acara besar nasionalis maupun acara besar perorangan. Seperti acara Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari jadi kota-kota di Pulau Madura, dan acara besar lainnya. Untuk acara besar perorangan biasanya acara tradisi khas masyarakat Madura ini diadakan apabila ada masyarakat Madura yang telah berhasil atau memperoleh suatu kesuksesan yang bisa mengangkat status sosial. Baik dalam segi hasil panen pertanian, perkebunan, ekonomi, dan dalam bidang lainnya. Intinya meluapkan suatu rasa kegembiraan setelah mendapatkan suatu keberhasilan.²

Di Kecamatan Waru sampai saat ini kerapan sapi masih menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakatnya. Permainan kerapan sapi jika dicermati secara mendalam mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah: kerja keras, kerja sama, persaingan, ketertiban dan sportivitas. Bagi pemilik sapi kerapan jika akan mendekati piala presiden seminggu sebelumnya melakukan upacara adat seperti member lampu di sudut kandang, mengadakan pengajian yang hidangannya merupakan ayam kampung yang disembelih sendiri oleh sang pemilik. Saat hari „H“ pemilik dan joki akan mengikuti

arahan yang ada pada perimbon atau peramalnya.

Dari uraian di atas maka diperlukan adanya penelitian tentang makna simbol-simbol tersebut dengan judul “Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan dengan menggunakan Analisa Semiotika Roland Barthes?” Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan dengan menggunakan Analisa Semiotika Roland Barthes”.

Metode

Peneliti menggunakan teknik observasi, peneliti mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap. Menurut Spradley (1980), peneliti mulai dari observasi deskripsi (*descriptif observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisa semiotik, yaitu teori semiotik yang berasal dari Roland Barthes. Dimana tanda sebenarnya merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda-tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda-tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, maka itu berarti tanda-tanda tersebut juga terdapat dalam kebudayaan manusia dan menjadi system tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Karena tanda berada di seluruh kehidupan manusia hal itu menunjukkan bahwa tanda ada dimanamana, ada dalam setiap kata, gerak, isyarat, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.³

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Simbol merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian antara penanda dan petanda. Simbol dapat diartikan juga

sebagai tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Kemudian simbol merupakan salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴

Teori komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Melalui penulisan ini penjelasan tentang beberapa teori komunikasi akan dibuat. Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut atau kejaidian seperti teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia. Teknologi komunikasi contohnya radio, televisi, telefon, setelit, rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui apakah kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu, masyarakat dan penduduk disebuah negara. Perkembangan politik dunia,

memperlihatkan bagaimana kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propaganda dan pendapat umum. Seterusnya perkembangan perindustrian seperti perminyakan dan perkapalan menuntut betapa perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas agar mencapai maksud atau tujuan organisasi tersebut.

Aspek kedua ialah dari sudut kajian di mana para pelajar berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada anak-anak, propaganda dan dinamik kelompok. penjelasan atas politik dunia seperti menganalisa propaganda Nazi yang mampu mempengaruhi pendengar sehingga mereka patuh dan bersatu. Selanjutnya kajian awal penyelidikan atas perindustrian yang pada separuh abad ke-20 tertuju kepada memenuhi keinginan sektor pemasaran untuk mengetahui komunikasi dengan lebih dekat setelah pengiklanan menunjukkan kepentingannya.

Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju kedepan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mula diminati oleh banyak orang. Namun, bidang yang menjadi asas kepada bidang komunikasi ialah bidang-bidang sains sosial seperti sosiologi, pendidikan, psikologi sosial, pengurusan, antropologi dan psikologi.⁵

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan,” harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang

menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Menurut Alo liliweri dalam buku dasar-dasar komunikasi antar budaya, komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/ lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbebedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbebedaan-perbebedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antar budaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konfrensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antar budaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. *Intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture*. Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antar budaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang

membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;

2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

Dari beberapa pengertian komunikasi antar budaya dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antar budaya bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat ketidakpastian.⁶

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Singkatnya, Sobur mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode

analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte, Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Berger mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.

Aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes dimana pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes dinamakan semiotik konotasi bagi Barthes, strukturnya ialah gambar; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya itu mendahului subjek manusia individual atau *human agent* dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan. dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda.

Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Untuk membahas semiotika gerak isyarat, pendekatan struktural Roland Barthes, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gerak isyarat dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Fenomena gerak isyarat tetap menarik perhatian kita sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Gerak isyarat sudah menjadi menu harian kita. Dilihat dari sisi ini. Perhatian Barthes pada fenomena gerak isyarat dapat ditempatkan dalam satu garis dengan kritik budaya media (*culture industry*).

Barthes menggunakan istilah *orders of signification*. *First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah *second order of signification*. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.⁷

Dalam penelitian ini mengenai Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan, maka sifat penelitiannya adalah Kualitatif. Kualitatif adalah salah satu penelitian formatif yang menggunakan teknik tertentu untuk mendapat jawaban mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan khalayak sasaran.

Persiapan dan Pelaksanaan Prosesi Upacara Kerapan Sapi

Pulau Madura tidak hanya dikenal sebagai penghasil garam, tetapi juga penghasil sapi sapi pacuan yang berkualitas sangat baik. Tidak jarang sang pemilik sapi mempersiapkan sapi

pacuannya dengan memberikan pijatan khusus dan makanan tidak kurang dari 80 butir telur setiap harinya, agar stamina dan kekuatan sapi sapi tersebut terjaga. Bahkan perlakuan istimewa sapi sapi tersebut di beberapa rumah terlihat ada yang menghiasi garasi bukan kendaraan mobil tetapi malah sapi tersebut yang berada digarasi rumah. Maklum saja karena untuk sapi yang memenangkan pertandingan dapat mencapai harga Rp 75 juta per ekor.

Dalam perayaan karapan sapi ini, harga diri para pemilik sapi dipertaruhkan. Kalau mereka dapat memenangkan pertandingan, selain hadiah uang didapat biasanya hadiah dari pertaruhan juga mereka dapatkan. Kalau mereka kalah dalam pertandingan ini, harga diri pemilik jatuh dan mereka habis uang yang tidak sedikit untuk karapan sapi ini. Karena perawatan sapi – sapi sebelum pertandingan mahal, dan biasanya mereka menyewa dukun agar menjaga sapi mereka dari serangan jampi-jampi musuh mereka.

Pada umumnya, lomba karapan sapi di Madura bisa dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu formal dan non-formal. Karapan sapi formal biasanya memiliki kepanitiaan khusus yang ditetapkan pemerintah daerah, dan pemenangnya diberi hadiah. Sementara yang non-formal biasanya diselenggarakan oleh pihak mana saja, misalnya karena ada nadzar atau yang sejenisnya. Akan tetapi, karapan ini tetap melibatkan aparat keamanan seperti dalam lomba formal, sekalipun pemenangnya tidak mendapat hadiah.

Dari sisi aturan. Waktu karapan sapi dihelat di tingkat desa, dikendalikan, diatur, dan dimobilisir oleh kepala desa dan perangkatnya. Termasuk dalam cara pengamanan acaranya sekalipun. Konsolidasi mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para pemilik sapi

dilakukan. Semata-mata agar perhelatan karapan sapi berjalan lancar sebagaimana rencana. Hal tersebut dilakukan karena kebanyakan masyarakat Madura temramental dan jika terjadi ketidaksepahaman antara satu dengan yang lainnya akan mudah saja melakukan hal yang tidak diinginkan, seperti „carok“. Oleh karena itu hasil mufakat pada perundingan tersebut dibuat hitam di atas putih yang kemudian ditantangani oleh pihak terkait. Bila terjadi suatu hal di luar mufakat, pihak terkait berhak menindak lanjuti dan meminta pertanggung jawaban.

Jenis Karapan sapi ada lima, Karapan Kecil (Kerrap Keni“) adalah salah satu jenis karapan sapi yang diselenggarakan di tingkat kecamatan atau desa yang memiliki jarak tempuh sekitar 100 meter. Pemenang karapan sapi jenis ini berhak mengikuti karapan sapi ke tingkat yang lebih tinggi lagi, misalnya tingkat kabupaten. Karapan sapi ditingkat kecamatan, dimobilisir langsung oleh camat dan perangkatnya, dibantu tokoh masyarakat, pemilik sapi dan orang-orang yang dibentuk oleh kecamatan. Biasanya di tingkat kecamatan ini, managemennya lebih baik dari tingkat desa, dan resiko caroknya pun lebih baik dari tingkat desa.

Selanjutnya Karapan Besar (Kerrap Rajah) adalah jenis karapan sapi yang diselenggarakan di tingkat kabupaten atau kota. Peserta karapan sapi ini berasal dari para juara *kerrap keni*. Jarak tempuh karapan sapi jenis ini sekitar 120 meter. Pemenang karapan sapi jenis ini berhak mengikuti karapan sapi ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni propinsi. Pada tingkat kabupaten ini langsung dimobilisir langsung oleh bupati yang bersangkutan, pengamannya pun ekstra tegas dan ketat dibanding tingkat desa dan kecamatan. Pengamannya dihandle oleh Polres dan TNI, dan resiko caroknya sangat tipis, bahkan nyaris tidak ada.

Pada tingkat akhir adalah jenis karapan sapi Gubeng (Kerrap Karesidenan) di mana jenis karapan sapi ini dilaksanakan pada tingkat kepresidenan yang diikuti oleh para juara dari berbagai kabupaten di Madura. Tempat diselenggarakan karapan sapi ini yaitu di Bakorwil Madura, Kabupaten Pamekasan. Biasanya, karapan sapi jenis ini diselenggarakan pada hari minggu sebagai acara puncak untuk mengakhiri musim karapan. Karapan sapi se-Madura, penganggung jawabnya adalah empat bupati yang berada di Madura. Pengamanannya pun langsung dari Polda Jawa Timur dengan resiko carok yang tidak ada. Karena, setiap bawaan orang yang akan masuk dalam area akan diperiksa satu persatu, serta cara menontonnya lebih tertata tidak berdesak-desakan.

Jenis karapan sapi selanjutnya adalah Karapan Undangan (Kerrap Onjengan) yang mana jenis karapan sapi ini terdiri dari peserta undangan yang khusus diselenggarakan di kabupaten yang menyelenggarakan. Karapan sapi jenis ini biasanya diadakan untuk memperingati hari-hari besar, peringatan syukuran dan lain-lain.

Karapan Latihan (Kerrap Jar-Ajaran) yang merupakan jenis karapan sapi yang dilakukan hanya untuk melatih sapi-sapi kerrap sebelum turun kewahana pertandingan yang sebenarnya. Sebelum bertanding, sapi-sapi akan dilatih berlari sekencang mungkin agar menjadi pemenang dalam karapan. Karapan sapi memerlukan sapi-sapi kerrap yang benar-benar masuk kategori super, dan tidak sembarangan dalam pemilihannya, pemilihan sapi kerrap yang cocok untuk karapan biasanya dibedakan sejak sapi berumur 3-4 nulan. Setelah itu, sejak umur 10 bulan sapi mulai dilatih setiap satu minggu sekali dan tidak lupa diberi ramuan-ramuan.

Dalam even karapan sapi para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi sebelum memulai para pemilik biasanya melakukan ritual arak-arakan sapi disekelilingi pacuan disertai alat musik seronen perpaduan alat musik khas Madura sehingga membuat acara ini menjadi semakin meriah.

Panjang rute lintasan karapan sapi tersebut antara 180 sampai dengan 200 meter, yang dapat ditempuh dalam waktu 14 sd 18 detik. Tentu sangat cepat kecepatan sapi – sapi tersebut, selain kelihaihan joki terkadang bamboo yang digunakan untuk menginjak sang joki melayang diudara karena cepatnya kecepatan sapi sapi tersebut. Untuk memperoleh dan menambah kecepatan laju sapi tersebut sang joki, pangkal ekor sapi dipasangi sabuk yang terdapat penuh paku yang tajam dan sang joki melecutkan cambuknya yang juga diberi duri tajam kearah bokong sapi. Tentu saja luka ini akan membuat sapi berlari lebih kencang, tetapi juga menimbulkan luka disekitar pantat sapi. Setelah bertanding sapi tersebut diberikan beberapa waktu agar luka itu sembuh, tetapi sapi yang dipertandingan dikarapan ini hanya 2 sampai dengan 3 kali saja diberikan pertandingan dan tidak boleh lebih.

Pelaksanaan tradisi Karapan Sapi dibagi menjadi empat babak. Babak pertama seluruh sapi akan diadu kecepatannya dalam dua pasang yang bertujuan untuk memisahkan kelompok menang dan kalah. Babak kedua merupakan babak pemilihan kembali, pasangan sapi yang masuk dalam kelompok menang akan dipertandingkan kembali. Babak ke tiga dan keempat adalah babak semi final dan final. Pada babak ketiga, pasangan sapi dipertandingkan untuk menentukan tiga pasang sapi dari masing-masing kelompok. Sementara itu di babak keempat, pasangan sapi yang menang

dibabak ketiga akan diadu kembali untuk menentukan juara I, II, dan III.

Jarak pemenang terkadang selisih sangat tipis, bahkan tidak jarang hanya berjarak 1 sampai dengan 2 detik saja, dan hal ini terkadang membuat pihak yang kalah memprotes. Tetapi mereka diberikan kesempatan untuk bertanding lagi dengan yang kalah, dan saat yang membahagiakan bagi para pemenang. Selain mendapat hadiah, biasanya hadiah taruhan jg mereka dapatkan. Selain harga sapi pemenang dapat membumbung tinggi harganya.

Karapan Sapi di Madura merupakan pagelaran yang sangat unik, selain sudah diwarisi secara turun menurun tradisi ini juga terjaga sampai sekarang. Even ini dijadikan sebagai even pariwisata di Indonesia, dan tidak hanya turis local dari mancanegara pun banyak yang menyaksikan karapan sapi ini. Semoga kedepannya semakin meriah dan ajang taruhan yang menghiasi karapan sapi tersebut bisa hilang.

Pada malam hari sebelum hari kerapan tiba, pemilik beserta keluarga serta para supporternya membawa pasangan sapi ke arena perlombaan. Pasangan sapi tersebut, diiringi seperangkat gamelan dan Saronen. Mereka mengadakan perkemahan, sehingga pada malam hari sebelum hari H tiba, di arena perlombaan menjadi tempat yang sangat meriah. Pada malam tersebut, tak seorangpun dapat tidur. Karena masing-masing orang telah mempunyai tugas dan kewajiban. Terutama petugas perawat sapi, disamping memijat-mijat (*massage*) juga menjaga pembakaran. Dengan tujuan agar tak seekor nyamuk pun datang mendekat. Bahkan dari sebagian anggota rombongan melakukan tirakat, agar keesokan harinya sapi yang menjadi andalan keluar sebagai pemenang.

Pada pagi hari, sepasang sapi digandengkan pada kaleles, dan didandani sedemikian rupa sehingga sepasang sapi tersebut berpenampilan keren, gagah dan menarik. Setelah itu, sepasang sapi tersebut diarak keliling lapangan diiringi oleh bunyi “taktuk”, (semacam seperangkat gamelan) yang bertalu-talu serta Saronen. Tingkah polah para pengiringpun tak kalah meriah, ada yang membisiki sapi dengan rayuan katakata indah agar berjuang untuk menang, ada pula yang menari-nari sambil bernyanyi. Setelah melakukan seremonial semua aksesoris di tubuh sapi ditanggalkan, dan sepasang sapi tersebut telah siap tempur untuk memacu kecepatannya berlari.

Pada saat perlombaan, sapi dibuat menggila dan marah. Misalnya dengan mengolesi balsem atau lombo yang sudah ditumbuk pada seluruh tubuhnya, bahkan di bagian pantat sapi dilukai dengan paku-paku (*rekeng*), lalu disiram dengan lombo dan balsem. Kesemuanya dimaksudkan agar sapi berlari kencang.

Sebelum karapan dimulai, semua sapi diarak memasuki lapangan mengelilingi arena pacuan dengan diiringi gamelan Madura, yaitu saronen. Hal ini dilakukan untuk melemaskan otot-otot sapi juga memamerkan keindahan pakaian dan hiasan sapi-sapi yang akan dilombakan. Setelah parade selesai, pakaian dan hiasan sapi mulai dibuka dan hanya pakaian yang tidak mengganggu gerak sapi saja yang dibiarkan melekat. Lomba dimulai untuk menentukan klasemen peserta.

Peserta mengatur strategi untuk dapat memasukkan sapi-sapi pacuannya ke dalam kelompok “papan atas” agar pada babak selanjutnya (penyisihan) dapat berlomba dengan sapi pacuan dari kelompok “papan bawah”. Pada babak penyisihan pertama, kedua, ketiga dan keempat permainan menggunakan sistem

gugur. Sapi-sapi pacuan yang sudah dinyatakan kalah, tidak berhak lagi mengikuti pertandingan babak selanjutnya. Sedangkan, sapi yang dinyatakan sebagai pemenang, akan berhadapan lagi dengan pemenang dari pertandingan lainnya. Begitu seterusnya hingga tersisa satu permainan terakhir yang selalu menang menjadi juaranya.

Perlengkapan dan Makna Simbol dalam Upacara Kerapan Sapi

1. Sapi jantan



Dalam makna denotasinya sapi jantan merupakan hewan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan makna konotasinya sapi jantan melambangkan kekuatan, ketangkasan, ketangguhan di mana sapi merupakan sapi pilihan. Kriteria khusus, sehat dan kuat serta pejantan yang cukup tingginya, diterapkan dengan ketat. Pra syarat ditentukan, semamatamenjaga keseimbangan dalam jalannya karapan. Pilihan bibit sapi karapan dilakukan secara cermat.

2. Ambhin dan Obhit



Makna denotasi dari Ambhin dan Obhit adalah pakaian kebesaran sapi karapan. Makna konotasinya bermakna untuk menambah benteng percaya diri sapi kerapan dan membuat pesan spiritual. Sebelum masuk ke arena balapan, pasangan sapi muncul dengan penampilan yang khas. Ambhin, pakaian kebesaran sapi karapan yang mempunyai ciri masing-masing daerah. Dilengkapi dengan obhit yang tidak sekedar sebagai hiasan kepala semata. Bebat yang dipasang di kepala sapi ini juga membuat pesan spiritual. Ketika



sapi memasuki arena balapan, seluruh hiasan ditubuhnya harus dilepas. Hingga tinggal kaleles dan obhit yang tersisa. Tak ada sapi karapan yang tidak mengenakan bebat ini, ia juga membentuk benteng percaya diri sapi. Sebagai unjuk kreativitas sang pemilik sapi, perlengkapan yang bernilai mahal ini ini segera dilepas ketika sapi siap beradu.

3. Kaleles



Makna denotasi dari kaleles adalah sebuah bambu yang dirancang dan dihias

sebagai media tunggang dimana panongkok atau joki berada. Sebagai makna konotasinya untuk penambah wibawa penampilan sapi karapan. Kaleles harus kuat, terbuat dari bambu duri pilihan. Bahannya harus tebal, padat dan relatif kecil. Banyak pertimbangan dan perhitungan dalam pendesainannya. Kaleles menjadi tumpuan dalam kesatuan panongkok (joki) dan sapi. Beberapa bagian seperti jangka, somilah, dan rael berpadu membentuk kaleles secara utuh. Helai kain yang menghiasi kaleles sebagai hiasan penambah wibawa penampilan sapi karapan. Selalu berjumlah ganjil, ada yang tiga ada pula yang hanya satu. Selain fungsi dekoratif, juga menjadi tanda untuk membedakan antara sapi dalam ajang karapan. Warna selendang yang digunakan joki, senada dengan warna anjar.

4. Panongkok

Makna denotasi dari Panongkok atau joki adalah orang yang berada di atas kaleles yang mengarahkan lajunya kerapan sapi. Makna konotasinya seorang joki tidak hanya sekedar mengendalikan laju kerapan sapi, tapi seorang joki harus menjalin komunikasi dan membentuk kebiasaan bagi sapi untuk bepacu lurus nan kencang dengan menggunakan raco yang merupakan alat dari rotan dengan duri-duri, terikat dikedua pergelangan tangan sang panongkok. Sebagai alat untuk merangsang sapi agar terus berlari kencang tiada henti, hingga digaris finish.

Untuk memperoleh dan menambah kecepatan laju sapi tersebut sang joki, pada pangkal ekor sapi dipasang sabuk yang terdapat penuh paku yang tajam dan sang joki melecutkan cambuknya yang juga diberi duri tajam kearah bokong sapi. Tentu saja luka ini akan membuat sapi berlari lebih kencang, tetapi juga menimbulkan luka disekitar pantat sapi. Setelah bertanding sapi tersebut diberikan beberapa waktu agar

luka itu sembuh, tetapi sapi yang dipertandingan dikarapan ini hanya 2 sampai dengan 3 kali saja diberikan pertandingan dan tidak boleh lebih.

Sementara seorang joki adalah orang pilihan. Biasanya usianya masih muda (sekitar lima belas tahun) dan berperawakan kecil. Hal ini penting sebab joki itu akan menunggangi *kaleles* yang akan dibawa lari oleh sapi yang sedang dikerap (dipacu).

Menjadi joki sapi kerrap sangat dibutuhkan keahlian dan keterampilan karna jika tidak akan berakibat fatal. Pengendalian dari kedua sapi tergantung pada joki yang rajin berlatih. Seorang joki wajib mengetahui dan menguasai dengan baik bagaimana cara untuk mengendalikan sapi. Alasan mengenai pentingnya hal tersebut adalah karena menyangkut keselamatan yang dipertaruhkan. dalam karapan sapi setiap joki akan dipacu dengan sapid dan lawan lainnya pula. Maka dari itulah, keselamatan joki sangat terancam bila tidak menguasai tehnik memacu sapi.

5. Paraksa dan Pangereng

Paraksa orang paling dekat dengan sapi-sapi karapan. Melayani kebutuhan sehari-hari dari sang sapi mulai dari makanan sampai jamu-jamuan untuk meningkatkan stamina sapi adalah tugasnya. Menjelang ajang karapan, paraksa memijat setiap otot-otot sapi. Sampai tiba waktunya beradu, sebuah tim Pangereng siap mendukung. Demikian ketika sapi bersiap didepan garis pacu, sekian orang pengiring sapi bersiap dibelakang sapi. Pecut, ju-arju hingga kelontongan merupakan perlengkapannya. Dengan segala daya menimbulkan bunyi demi sapi segera berlari melesat menuju garis akhir.

6. Saronen

Makna denotasi dari saronen adalah hadirnya sembilan orang pria

berseragam warna mencolok yang memainkan musik tradisional madura dengan perlengkapannya masing-masing untuk menghibur dan menebar aroma khas pulau garam. Sapi-sapi karapan turut menikmati irama yang didominasi suara alat sejenis terompet itu. Kaki-kaki kokohnya melangkah seiring dengan musik yang dimainkan pria-pria berseragam warna mencolok. Saronen mendukung predikat yang diraih sepasang sapi karapan. Sedangkan makna konotasinya adalah sebagai simbol semarak karapan sapi yang merupakan luapan kegembiraan.

7. Dukhon (dukun, orang pintar)

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah kontribusi *dukhon* (dukun, orang pintar) yang siap menjaga agar sapi tetap berlari kencang dan terarah atau untuk menjaga sepasang sapi dari serangan gaib pihak lawan. Dalam hal ini, masyarakat Madura memiliki adagium "*makke santa' gi' belum tanto bisa juara, mun ta' esseh lowar dalem*" (sekalipun sapi larinya kencang, belum tentu menang, kalau tidak berisi luar dan dalamnya). Karena itu, keberadaan *dhukon* sangat dibutuhkan.

Karena pada kenyataannya, tidak jarang sapi yang dianggap lebih tinggi kecepatannya tetapi tertunda beberapa detik. Dalam keyakinan peserta karapan sapi, hal itu terjadi karena mengalami "peristiwa gaib" seperti sapi tiba-tiba tertegun di garis *start*, sapi lari tidak lurus, sapi yang sedang lari kencang tiba-tiba berhenti dua meter menjelang *finish* atau sapi kembali berbalik ke garis *start*, serta beberapa peristiwa lain yang membuat sapi gagal mencapai kemenangan.

Para pemilik sapi sejak awal menyadari bahwa kemenangan tidak akan diperoleh jika hanya mengandalkan faktor-faktor kasat mata saja, tetapi mesti melibatkan unsur-unsursuprarasional. Karena itulah

keterlibatan “dukhon” (dukun) sangat penting dalam setiap penyelenggaraan sapi. Dukun pulalah yang menentukan jam berapa sapi harus berangkat ke arena dan melalui titik dan jalur mana. Ada keyakinan di kalangan masyarakatan Madura bahwa kekalahan dalam karapan sapi bukan hanya kekalahan sapi dan pemiliknya saja, tetapi juga kekalahan sang dukun yang berarti kalahnya kesaktian (tak manthih/tidak digdaya).

Kesimpulan

Dibalik kemeriahan dalam arena Kerapan Sapi, ada satu makna filosofi yang sangat mendalam. Yaitu untuk mencapai sebuah tujuan atau cita-cita perlu adanya satu kekompakan dan kebersamaan. Satu tujuan cita-cita akan tercapai apabila berada dalam satu komando. Joki merupakan gambaran sang komando dengan mengendarai sapi tunggangan sebagai alat dalam mencapai tujuan. Dengan melintasi garis lurus (sapi berlari lurus), dipandu oleh Joki. Diumpamakan, garis lurus tersebut adalah pengejawantahan agar manusia senantiasa berada dalam lintasan yang lurus.

Gambaran Joki sebagai komando diperjelas lagi dengan posisi kaki kiri Joki, diletakkan di Kaleles (nangkring), sedangkan kaki kanan merangkul di Kaleles yang melengkung. Ini merupakan gambaran (tipikal) seorang komando (pemimpin) yang harus berdiri tegak diatas yang dipimpinnya, juga merangkul sekaligus memiliki terhadap komponen yang dipimpinnya.

Dalam arti yang lebih lugas, suatu tujuan akan tercapai dan sukses apabila ada kerjasama, kebersamaan dan kekompakan yang dipandu oleh seorang komando (pemimpin), yang memiliki, merangkul juga melindungi komponen yang dipimpinnya. Sang komando dalam menjalankan kepemimpinannya senantiasa melintasi jalan yang lurus,

selalu berada dalam rel kebenaran dan jujur.

Daftar Pustaka

Alo Liliwari. 2009 *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.

Udasmoro.Wening. 2007. *Petualangan semiotika Rolland Barthes*. Pustaka Pelajar.

Handaka. Tatag. 2009. *Buku Ajar Teori Komunikasi*.

Hoopes, J. 2014. Peirce on signs: Writings on semiotic by Charles Sanders peirce. In *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*.

Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Yudistira.

Sobur,Alex. 2009. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

www.info-indo.com/java/madura.

Zawawi Imron. 1989. Santra Madura yang hilang belum berganti, dalam Jonge, Huub de (ed). *Agama, kebudayaan dan ekonomi: studi-studi interdisipliner tentang masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali